



Simbolisme Papan Bunga Dalam Tradisi Selebrasi Kelulusan Mahasiswa
(Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau)

Halala Hidayati¹⁾, T. Romi Marnelly²⁾, Siti Wahyu Vitamagistra³⁾

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Fenomena penggunaan papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa semakin berkembang dan menjadi bagian dari budaya akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses interaksi simbolik antara pengirim dan penerima papan bunga serta mengungkap makna simbolisme papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead yang meliputi konsep *mind*, *self*, dan *society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa papan bunga dianggap sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan sosial atas pencapaian akademik mahasiswa. Interaksi simbolik terjadi antara pengirim dan penerima papan bunga berlangsung melalui proses *mind*, *self*, dan *society*. Papan Pada aspek *mind*, papan bunga dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap keberhasilan akademik. Pada aspek *self*, papan bunga berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa sebagai individu yang berhasil dan diakui lingkungan sosialnya. Pada aspek *society*, penggunaan papan bunga berkembang menjadi budaya selebrasi yang dipengaruhi oleh lingkungan kampus dan media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa papan bunga tidak hanya berfungsi sebagai media ucapan selamat, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan hubungan sosial, kebanggaan, dan legitimasi atas pencapaian akademik mahasiswa.

Kata kunci: Papan Bunga, Interaksionisme Simbolik, Selebrasi Kelulusan, Mahasiswa

(*) Corresponding Author: halala.hidayati3971@student.unri.ac.id, t.romi@lecturer.unri.ac.id, sitiwahyuvitamagistra@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Hidayati, H., Marnelly, T., & Vitamagistra, S. (2026). Simbolisme Papan Bunga Dalam Tradisi Selebrasi Kelulusan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 255-263. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14855>

PENDAHULUAN

Selebrasi kelulusan di Perguruan Tinggi (PT) tidak hanya dianggap sebagai momen akademik yang menandai selesainya proses belajar formal, tetapi juga dianggap sebagai peristiwa sosial yang penuh dengan simbol dan makna budaya. Van Gennep (dalam Rehayati et al., 2025) menyatakan bahwa kelulusan termasuk dalam *rites of passage* atau ritus peralihan. Ini adalah proses perpindahan status sosial seseorang dari satu tahap kehidupan ke tahap yang lain. Dalam dunia

pendidikan tinggi, mahasiswa yang sebelumnya hanya berstatus sebagai peserta didik kemudian berubah menjadi sarjana yang mendapat pengakuan dari masyarakat atas prestasi akademiknya.

Papan bunga dalam masyarakat modern tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan saja, tetapi juga telah menjadi simbol sosial yang memiliki makna lebih dalam. Bourdieu (1986) menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat kapital simbolik yang mencakup bentuk kehormatan, pengakuan, prestise, serta legitimasi yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dalam struktur sosial. Dalam konteks selebrasi kelulusan, papan bunga bisa diartikan sebagai tanda yang mewakili pengakuan dari orang lain atas pencapaian akademik seseorang, dukungan dari teman dan keluarga, rasa persatuan dalam kelompok, hubungan yang dekat, serta status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulan para mahasiswa.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna suatu simbol tidak melekat secara langsung pada objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. George Herbert Mead menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses interpretasi yang melibatkan aspek *mind*, *self*, dan *society*. Oleh karena itu, penggunaan papan bunga dalam selebrasi kelulusan menarik untuk dikaji sebagai bentuk simbolisme yang lahir dari interaksi sosial mahasiswa.

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau. Mahasiswa selalu menerima papan bunga dari teman-temannya pada berbagai momen, seperti ujian skripsi, komprehensif, dan wisuda. Perkembangan industri florist dan media sosial memperkuat popularitas papan bunga. Berbagai *platform* seperti Instagram dan TikTok menjadi sarana promosi dan ruang pembentukan tren yang mempengaruhi pola konsumsi di kalangan mahasiswa (Kusuma & Pratiwi, 2025). Fenomena ini menarik dikaji karena praktik ini menjadi semakin populer di kalangan mahasiswa dan juga memiliki dimensi simbolik yang kuat.

Penelitian ini mencoba melihat fenomena papan bunga dari perspektif interaksionisme simbolik di FISIP Universitas Riau. Penelitian yang melihat dari perspektif interaksionisme simbolik masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) menganalisis proses interaksi simbolik yang terjadi antara pengirim dan penerima papan bunga serta mengungkap makna simbolisme papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa FISIP Universitas Riau; (2) mendeskripsikan makna papan bunga yang dikonstruksi dan dimaknai oleh mahasiswa dalam tradisi selebrasi kelulusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksionisme Simbolik.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana makna papan bunga dibentuk melalui proses interaksi sosial. Papan bunga tidak hanya dipahami

sebagai objek fisik, tetapi sebagai simbol yang memperoleh makna melalui hubungan antara pengirim, penerima, dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Pemikiran interaksionisme simbolik secara mendasar bertumpu pada gagasan George Herbert Mead yang menekankan tiga konsep utama, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi pondasi dalam memahami bagaimana makna terbentuk, dipertahankan, dan digunakan dalam kehidupan sosial.

1. **Pikiran (*Mind*)** : George Herbert Mead memandang bahwa pikiran tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dalam diri individu, melainkan sebagai proses sosial yang muncul dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Mead berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang bermakna (*significant symbols*) guna memahami situasi yang dihadapi sebelum bertindak. Kemampuan tersebut memungkinkan individu melakukan percakapan internal (*inner conversation*) sebelum mengambil keputusan tertentu (Mead, 1934).
2. **Diri (*Self*)** : Mead menjelaskan bahwa individu belajar memahami dirinya melalui proses *taking the role of the other*, yaitu kemampuan untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Mead membedakan *self* ke dalam dua aspek utama, mencakup *I*, yaitu aspek diri yang bersifat spontan, kreatif, dan subjektif; dan *Me*, yaitu aspek diri yang terbentuk melalui internalisasi norma, nilai, harapan, dan penilaian sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kedua aspek tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk identitas individu.
3. **Masyarakat (*Society*)** : Masyarakat (*society*) adalah jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh individu melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Mead, salah satu konsep penting dalam *society* adalah *generalized other*, yaitu kemampuan individu untuk mempertimbangkan pandangan masyarakat secara umum ketika bertindak. Individu tidak hanya memikirkan bagaimana dirinya memandang suatu tindakan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut akan dinilai oleh lingkungan sosialnya (Mead, 1934).

Simbolisme

George Herbert Mead menjelaskan bahwa simbol memperoleh maknanya melalui interaksi sosial. Sebuah simbol tidak memiliki arti yang melekat secara intrinsik, tetapi memperoleh makna karena individu memberikan interpretasi tertentu terhadap simbol tersebut (Mead, 1934). Oleh karena itu, makna simbol dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman, konteks sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Perspektif ini menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Papan bunga dipahami sebagai simbol sosial yang digunakan untuk menyampaikan berbagai makna kepada penerimanya. Papan bunga tidak hanya berfungsi sebagai media ucapan selamat atas keberhasilan akademik seseorang, tetapi juga menjadi simbol apresiasi, dukungan, penghargaan, kebanggaan, perhatian, dan pengakuan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai penggunaan papan bunga sebagai bagian dari

tradisi selebrasi kelulusan. Lokasi penelitian berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri atas tiga pengirim papan bunga, tiga penerima papan bunga, dan satu pemilik usaha papan bunga sebagai informan triangulasi. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan accidental sampling.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang berfokus pada konsep *mind*, *self*, dan *society*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa papan bunga dimaknai sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tahapan akademik tertentu. Pengirim papan bunga memandang simbol tersebut sebagai media untuk mengekspresikan rasa bangga, dukungan, dan penghargaan kepada penerima.

a. *Mind*: Papan Bunga sebagai Simbol Apresiasi dan Pengakuan Sosial

Dalam perspektif Mead, proses ini berada pada ranah *mind*, yaitu ketika individu memberikan interpretasi terhadap papan bunga sebagai simbol yang mewakili penghargaan dan perhatian. Makna tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan mahasiswa.

Proses *mind* terlihat pada pihak pengirim maupun penerima papan bunga. Dari sisi pengirim, keputusan untuk memberikan papan bunga tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan dan pemaknaan terlebih dahulu. Para informan pengirim menunjukkan bahwa papan bunga dipilih karena dianggap mampu mewakili pesan apresiasi, dukungan, dan penghargaan terhadap keberhasilan akademik penerima. Selain itu, para pengirim juga mempertimbangkan bagaimana penerima akan memaknai simbol tersebut. Mereka membayangkan respons emosional yang mungkin muncul ketika papan bunga diterima. Dalam konteks ini, tindakan pemberian papan bunga menunjukkan adanya proses *role-taking* karena pengirim berusaha menempatkan dirinya pada posisi penerima sebelum menentukan bentuk simbol yang akan diberikan.

Proses *role-taking* cukup kuat karena informan tidak hanya memikirkan pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan preferensi penerima. Pemilihan warna ungu dilakukan karena pengirim mengetahui bahwa warna tersebut disukai oleh penerima. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pemberian papan bunga telah melalui proses interpretasi dan pertimbangan sosial sebelum diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Proses interaksi simbolik papan bunga dimulai dari proses pemaknaan yang dilakukan pengirim sebelum memberikan papan bunga. Makna tersebut dibentuk melalui berbagai pengalaman sosial dan interpretasi terhadap konteks yang melatarbelakanginya.

Papan bunga juga dimaknai sebagai bentuk legitimasi sosial atas pencapaian akademik mahasiswa. Nama pengirim yang tercantum pada papan bunga memperlihatkan adanya hubungan sosial tertentu antara pengirim dan penerima.

Papan bunga berfungsi sebagai simbol pengakuan sosial yang menunjukkan bahwa keberhasilan akademik seseorang mendapatkan perhatian dari lingkungan sosialnya. Simbol tersebut tidak hanya dikonsumsi secara personal oleh penerima, tetapi juga menjadi pesan sosial yang dapat dilihat oleh masyarakat kampus.

b. Self : Papan Bunga dan Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa

Bagi penerima, papan bunga tidak hanya dipahami sebagai ucapan selamat, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap keberhasilannya. Kehadiran papan bunga menimbulkan perasaan bangga, dihargai, dan diakui oleh lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan relevansi konsep self dalam teori Mead. Penerimaan papan bunga berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa sebagai individu yang berhasil mencapai target akademiknya. Simbol tersebut memperkuat identitas diri sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa di hadapan lingkungan sosialnya.

Aspek I: Identitas Pengirim dan Penguatan Diri Penerima

Aspek I adalah sisi diri yang bersifat spontan, subjektif, dan responsif, aspek ini mencerminkan motivasi internal dan dorongan yang tulus yang menggerakkan tindakan seseorang sebelum dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap penilaian sosial. Aspek inilah yang menjadi sumber dari tindakan yang autentik dalam interaksi sosial. Dalam konteks pengiriman papan bunga, aspek I tampak pada motivasi terdalam yang mendorong seseorang untuk mengirim papan bunga, tindakan ini bukan karena terpaksa oleh norma, melainkan muncul karena dorongan internal yang tulus untuk merayakan dan mengapresiasi pencapaian orang yang disayangi.

Pada sisi penerima, papan bunga memainkan peran penting dalam membentuk cara memandang diri sendiri dan pencapaiannya. Dari aspek "I", ketiga penerima menunjukkan orientasi yang berbeda. Beberapa informan mengungkapkan bahwa menerima papan bunga memberikan pengalaman emosional yang positif. Papan bunga yang dikirimkan oleh keluarga, pasangan, sahabat, maupun kelompok pertemanan membuat mereka menyadari bahwa dirinya memiliki posisi yang berarti dalam lingkungan sosialnya.

Aspek Me: Penilaian Publik dan Pengelolaan Kesan Sosial

Aspek Me dalam konsep Self Mead, mempresentasikan internalisasi sikap, ekspektasi, dan penilaian orang lain terhadap diri individu. Aspek *Me* adalah sisi diri yang terbentuk melalui proses peran (*role taking*), dimana individu membayangkan dirinya dari sudut pandang orang lain dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan ekspektasi sosial yang di antisipasinya. Dalam penelitian ini, aspek *Me* tampak pada bagaimana pengirim mempertimbangkan citra diri yang ingin dikomunikasikan kepada publik melalui papan bunga, serta pada bagaimana penerima menyadari dan mengelola kesan sosial yang timbul dari penerimaan tersebut.

Dari sisi pihak pengirim, aspek *Me* terlihat dengan jelas yaitu pengirim tidak hanya memberikan papan bunga sebagai ekspresi dorongan internal semata, tetapi juga dengan kesadaran penuh terhadap bagaimana tindakan tersebut akan dibaca oleh publik yang menyaksikan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan informan Dwi Rian Vaherni dan Qurrata Ayun.

Dwi menyatakan bahwa dirinya secara sadar mengelola kesan sosial yang ingin ditampilkan: "*Saya ingin orang melihat kami ini kompak, saling mendukung,*

mensupport satu sama lain.” informan secara sadar mengelola kesan sosial yang ingin ditampilkan kepada publik melalui papan bunga. Aspek *Me* terlihat dalam keinginan untuk membangun citra kelompok yang solid dan suportif, menegaskan fungsi papan bunga sebagai alat presentasi diri kolektif.

Pernyataan Dwi didukung oleh pernyataan Qurrata yang menyatakan bahwa dengan adanya gelar yang tercantum di papan bunga, pencapaiannya diketahui oleh banyak orang di kampus dan di media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa papan bunga adalah simbol pencapaian akademik, sekaligus secara aktif berkontribusi pada pembentukan narasi diri mahasiswa sebagai individu yang dihargai dan bermakna bagi lingkungannya.

c. Society: Tradisi, Norma Sosial, dan Peran Media Sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial kampus membentuk dan mempertahankan makna papan bunga sebagai bahan dari budaya selebrasi kelulusan. Berdasarkan pengamatan Informan Delfi Riska Ananda, diketahui bahwa sejak tahun 2020 hampir setiap mahasiswa yang seminar proposal atau sidang skripsi menerima papan bunga. Pada perayaan budaya lainnya pun juga menampilkan simbol-simbol. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa papan bunga sudah terintegrasi ke dalam tradisi selebrasi kelulusan yang memiliki makna kultural yang melampaui nilai materialnya.

Tradisi dan Norma Sosial

Norma sosial berperan penting dalam membentuk tradisi pemberian papan bunga di lingkungan kampus. Tradisi ini awalnya mungkin hanya dilakukan oleh sebagian mahasiswa, karena praktik tersebut terus berlangsung dan dilakukan secara berulang oleh banyak individu, pemberian papan bunga kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang diterima bersama dalam lingkungan sosial kampus.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara dengan Qurrata yang menyatakan bahwa Pemberian papan bunga ini tidak wajib, namun sudah seperti tradisi dan memang sudah zamannya seperti itu (Wawancara Tanggal 20 April 2026). Pernyataan Qurrata menunjukkan bahwa menunjukkan adanya pengaruh perkembangan sosial dan tren yang turut membentuk serta memperkuat keberlangsungan tradisi papan bunga di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau.

Pengiriman papan bunga tidak lagi terbatas pada momen wisuda, tetapi telah menjadi praktik meluas ke berbagai acara akademik lainnya seperti seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif. Hal tersebut juga bisa dilihat dari papan bunga setiap momentum. Perluasan tersebut menunjukkan bahwa papan bunga telah menjadi bagian dari norma dan tradisi perayaan keberhasilan akademik.

Dalam pandangan Mead, interaksionisme simbolik, simbol memperoleh makna nya melalui proses interaksi dan kesepakatan sosial yang berlangsung di masyarakat. Saat papan bunga semakin menjadi bagian yang diterima dalam perayaan kelulusan, orang cenderung menyesuaikan perilakunya dengan pola perilaku yang dianggap normal dan umum dalam kelompok sosial mereka. Kesepakatan sosial inilah yang kemudian menjadikan papan bunga sebagai salah satu simbol yang umum digunakan dalam perayaan kelulusan maupun tahapan akademik lainnya.

Norma Timbal Balik

Tradisi pemberian papan bunga juga dipahami melalui norma timbal balik yang berkembang di kalangan mahasiswa. Secara umum tidak ada yang mengakui adanya paksaan atau beban sosial dalam pengiriman papan bunga. Namun dibalik pengakuan itu terdapat semacam norma timbal balik yang bekerja secara implisit, terutama di dalam lingkaran pertemanan yang erat.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Friscklia yang mengungkapkan bahwa motivasi nya mengirim papan bunga lebih bersumber pada penghargaan terhadap hubungan yang telah terjalin, bukan dari kewajiban atau rasa hutang budi. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi simbolik melalui papan bunga tidak hanya merayakan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat ikatan relasional di antara para pelakunya. Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan tekanan sosial bagi sebagian individu untuk mengikuti tradisi yang telah berkembang.

Tekanan tersebut bukan berupa paksaan, melainkan dorongan yang muncul dari keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Individu yang pernah mendapatkan perhatian, dukungan, atau apresiasi dari orang lain cenderung merasa perlu memberikan apresiasi yang sama kepada orang lain saat orang tersebut mencapai keberhasilan. Dalam perspektif Mead, tindakan individu tidak bisa dipahami sebagai tindakan yang sepenuhnya bersifat pribadi atau terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Ekspektasi sosial yang berkembang di lingkungannya, kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kelompok dan hubungan timbal balik yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengirim atau menerima papan bunga. Melalui proses ini, individu belajar memahami tindakan yang dianggap wajar, pantas, dan bernilai dalam lingkungan sosialnya. Sehingga tradisi papan bunga terus dipertahankan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan ekspektasi bersama, rasa saling menghargai, serta hubungan timbal balik antar anggota kelompok.

Media Sosial dan Perkembangan Budaya Selebrasi Kelulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperluas penggunaan papan bunga. Dokumentasi papan bunga yang diunggah melalui Instagram, TikTok, dan platform digital lainnya memperkuat popularitas simbol tersebut di kalangan mahasiswa.

Fenomena ini berkaitan dengan konsep *society*, yaitu bagaimana lingkungan sosial membentuk dan mempertahankan makna simbolik papan bunga. Penggunaan yang berulang menjadikan papan bunga sebagai bagian dari budaya selebrasi kelulusan yang diterima secara kolektif dalam lingkungan kampus.

d. Makna Simbolisme Papan Bunga

Berdasarkan hasil penelitian, simbolisme papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa meliputi:

1. Simbol apresiasi atas keberhasilan akademik.
2. Simbol dukungan moral dari keluarga dan teman.
3. Simbol penghargaan terhadap usaha dan perjuangan mahasiswa.
4. Simbol kebanggaan keluarga dan kelompok sosial.
5. Simbol kedekatan hubungan sosial antara pengirim dan penerima.
6. Simbol pengakuan sosial terhadap pencapaian akademik mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa papan bunga telah mengalami transformasi dari media komunikasi visual menjadi simbol sosial yang mengandung makna kompleks dalam kehidupan mahasiswa. Salah satu temuan menarik berkaitan dengan pertanyaan apakah makna papan bunga terletak pada jumlah (kuantitas) atau kualitas pesan yang terkandung di dalamnya. Mayoritas penerima menempatkan kualitas dan kedalaman pesan lebih bermakna dibandingkan jumlah papan yang diterima. Informan Delfi Riska Ananda menyatakan sangat terharu membaca kalimat panjang berbahasa Inggris dari pasangannya karena pesan tersebut membuktikan pengirim benar-benar memahami perjalanan dan perjuangannya. Namun demikian, informan Qurrata Ayun mengajukan perspektif yang lebih variatif: banyaknya papan bunga mencerminkan luasnya relasi, sedangkan isi pesan mencerminkan kedalaman relasi. Kedua dimensi ini saling melengkapi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa inti dari makna simbolik papan bunga dalam tradisi kelulusan bukan terletak pada kemewahan atau kuantitasnya, makna tersebut justru terletak pada kemampuannya memberikan penghargaan atas perjuangan yang telah dilalui, harapan dan doa untuk masa depan, serta penguatan hubungan antara pengirim dan penerima. Dengan demikian, papan bunga adalah simbol yang hidup karena sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang relasional, bukan semata-mata karena wujud fisiknya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Interaksionisme Mead karena yang menegaskan bahwa makna suatu objek tidak pernah melekat secara intrinsik, melainkan selalu lahir dan dibentuk oleh, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang melibatkan pikiran, diri dan masyarakat secara bersamaan. Papan bunga adalah simbol yang hidup karena sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang relasional, bukan semata-mata karena wujud fisiknya.

KESIMPULAN

Penggunaan papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa FISIP Universitas Riau merupakan fenomena sosial yang sarat makna simbolik. Melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menunjukkan bahwa makna papan bunga dibentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan aspek *mind*, *self*, dan *society*.

Pertama, pada aspek *mind*, pengirim dan penerima terlebih dahulu memberikan makna terhadap papan bunga sebelum melakukan tindakan. Pada aspek *self*, papan bunga berperan dalam pembentukan konsep diri penerima sebagai individu yang dihargai, diakui, dan dibanggakan atas pencapaian akademiknya. Sementara pada aspek *society*, tradisi papan bunga berkembang sebagai bagian dari budaya selebrasi akademik yang dipengaruhi oleh norma sosial, hubungan timbal balik antarmahasiswa, serta peran media sosial yang memperluas interaksi simbolik di lingkungan kampus.

Kedua, Papan bunga dalam tradisi selebrasi kelulusan mahasiswa FISIP Universitas Riau memiliki makna simbolik yang beragam, yaitu sebagai simbol apresiasi, dukungan, pengakuan atas pencapaian, kebanggaan, kedekatan hubungan sosial, serta simbol kehadiran bagi pihak yang tidak dapat hadir secara langsung. Bagi mahasiswa, papan bunga menjadi media yang merepresentasikan dukungan sosial, memperkuat hubungan interpersonal, serta memberikan pengakuan terhadap

perjuangan dan keberhasilan akademik yang telah dicapai. Papan bunga dimaknai sebagai simbol apresiasi, dukungan, penghargaan, kebanggaan, dan pengakuan sosial atas pencapaian akademik mahasiswa. Selain berfungsi sebagai media ucapan selamat, papan bunga juga berperan dalam pembentukan identitas diri mahasiswa dan menjadi bagian dari budaya selebrasi kelulusan yang berkembang di lingkungan kampus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa memaknai tradisi pemberian papan bunga tidak semata-mata sebagai simbol prestise atau tren perayaan, melainkan sebagai bentuk apresiasi, dukungan sosial, dan penghargaan terhadap perjuangan akademik seseorang. Selain itu, lingkungan kampus diharapkan dapat memandang tradisi ini sebagai bagian dari budaya selebrasi yang positif selama tetap mengedepankan nilai kebersamaan dan makna simboliknya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai papan bunga dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda, seperti teori konsumsi, teori representasi, atau teori modal simbolik Pierre Bourdieu untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena tersebut. Penelitian juga dapat dilakukan pada lingkungan kampus atau melibatkan jumlah informan yang lebih beragam guna membandingkan konstruksi makna papan bunga dalam konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E., & Gautama, R. (2025). Simbol dan makna dalam budaya selebrasi masyarakat perkotaan. *Jurnal Kajian Sosial*, 13(1), 40–57.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Umiarso, & Ebadinsyah. (2014). *Interaksionisme simbolik: Dari teori ke praktik sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.